

Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring

I Wayan Eka Santika
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Dwijendra, Denpasar
Email : ekasantika56@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter adalah upaya mewujudkan generasi bangsa yang cerdas dan baik (smart and good citizenship) atau memiliki ahlak mulia dan berkepribadian Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter mengisyaratkan pembelajaran tidak serta merta dilihat dari persepektif ranah kognitif saja melainkan bagaimana keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang muaranya adalah mewujudkan manusia seutuhnya. Kondisi pandemi Covid-19 saat ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan formal dalam upaya pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran dominan tidak dilakukan dengan tatap muka, sehingga menjadi tantangan guru dalam proses pendidikan karakter tersebut. Disisi lain akan memberikan kesempatan bagi peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai karakter di masyarakat dalam upaya keikutsertaan pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan studi literatur yang berusaha memberikan solusi bagaimana pendidikan karakter dilakukan ketika pembelajaran masih berlangsung dengan metode daring pada sekolah menengah pertama. Strategi yang ditawarkan adalah strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio..

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Pembelajaran Daring.

Abstract

Character education is an effort to create a generation of people who are smart and good citizenship or have a noble character and personality of Indonesia. The success of character education implies that learning is not necessarily seen from the perspective of the cognitive domain only but rather how the balance of the cognitive, affective, and psychomotor domains whose origins are to realize a whole person. The current condition of the covid-19 pandemic is a challenge for the world of education, especially formal education in the effort to educate the nation's character. Dominant learning is not done face to face, so it becomes a challenge for teachers in the character education process. On the other hand will provide opportunities for students to actualize the values of character in the community in an effort to participate in the prevention and handling of covid-19. This research is a qualitative descriptive study of literature that seeks to provide solutions to how character education is carried out when learning is still ongoing through online methods at junior high schools. The strategy offered is a portfolio-based multiple intelligences character education strategy

Keywords: Character Education, Online Learning.

1. Pendahuluan

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan maka setiap negara sudah barang tentu menempatkannya pada tujuan utama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah "Mencerdaskan Kehidupan Bangsa". Karena para founding fathers sadar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri, memiliki kemauan atau motivasi untuk dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Sehingga tujuan pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang unggul berdaya saing dan memiliki kepribadian atau karakter bangsa dapat secara optimal dicapai sesuai amanat undang-undang tersebut.

Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual, sikap yang baik dan dengan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani hidup di masyarakat. Hal inilah yang menjadi tugas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari proses pendidikan untuk dapat menghasilkan pembelajaran yang outputnya adalah keseimbangan capaian kognitif, afektif atau sikap dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran kewajiban dan peran guru sangatlah vital, guru harus mampu sebagai fasilitator maupu mengidentifikasi segala keunggulan dan kelemahan model-model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga benar-benar menciptakan suatu pembelajaran yang efektif, karena guru "mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar"(Sardiman, 2011:47)

Pada masa pandemi Covid-19 ini Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dan luring. Dalam Kamus Besar Indonesia diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Pembelajaran daring dilaksanakan sebagai langkah tepat untuk dapat mencegah dan menekan penularan virus Covid-19, pun peserta didik tidak akan ketinggalan pelajaran sebagaimana yang telah direncanakan dalam kurikulum selama satu tahun ajaran. Walaupun pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan New Normal yang tujuannya adalah menghidupkan kembali sektor perekonomian yang sudah kurang lebih 3 bulan lumpuh akibat dampak Covid-19, akan tetapi sektor pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya berani dibuka oleh pemerintah. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah adalah anak yang cenderung masih labil dan senang akan berkumpul dengan teman-temannya sehingga memungkinkan terjadinya penyebaran virus tersebut. Oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan saat ini bersifat daring yang sifatnya jarak jauh. Sudah barang tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam rangka capaian hasil belajar terutama dalam usahan pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7). Dengan pembelajaran yang dilakukan diluar lingkungan sekolah dalam hal ini menggunakan pembelajaran daring yang sifatnya jarak jauh, memberikan tugas dan tanggungjawab ekstra serta tantangan bagi guru untuk mampu menciptakan lingkungan pembelajaran dalam upaya perkembangan etika, tanggungjawab dan karakter peserta didik tersebut. Karena metode evaluasi dari pendidikan karakter salah satunya dengan observasi langsung oleh guru, yang mengamati sikap atau perubahan sikap baru yang muncul pada diri peserta didik. Belum lagi kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pembelajaran daring misalnya penguasaan teknologi, kendala jaringan internet dan inovasi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang seolah baru booming ketika pandemi Covid-19 terjadi.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis berusaha memberikan gagasan strategi dalam usaha pendidikan karakter bangsa pada masa pandemi Covid-19 dengan strategi pendidikan karakter multiple intelligences berbasis portofolio pada Sekolah Menengah Atas.

Dengan strategi multiple intelligences peserta didik diharapkan mampu mengembangkan delapan kecerdasannya seperti yang di utarakan oleh pencetusnya Dr. Howard Gardner, meliputi kecerdasan Pertama, cerdas bahasa (linguistic Intelligence) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam kata-kata. Kedua, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial (visual or spasial intelligence) berfikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (musical iantelligence) berfikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (body/kinesthetic intelligence) berfikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (natural intelligence) berfikir dalam alam, ketujuh, sosial (interpersonal intelligence) berfikir melalui komunikasi dengan orang lain, kedelapan, cerdas diri (intrapersonal in intelligence) berfikir secara reflektif. Mengingat anak usia SMA yang masih labil tergolong remaja yang dirasa sangat mendesak dalam penanaman dan pengembangan karakter bangsa. Gagasan hasil penelitian terdahulu seperti yang diungkapkan oleh Nopan Omeri (2015) Strategi Pendidikan Karakter bisa dilakukan melalui strategi Multiple Intelligences (Multiple Talent Approach) dan temuan Adrianti (2019) menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan Tanggung jawab mahasiswa dalam belajar.

. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran inovasi guru dalam mproses pembelajaran di rumah agar tetap menyenangkan dan mampu mengakomodir tujuan pembelajaran terutama dalam pendidikan karakter bangsa. Karena pada dasarnya mengacu pada prinsip pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) sesuai dengan Serat Edaran (SE) Mendikbud No. 4 tahun 2020 diantaranya : Kegiatan Belajar Dari Rumah dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa,tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum. Guru harus merancang mekanisme komunikasi dengan orang tua dan peserta didik, menyusun rencana pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna sesuai kondisi, konteks daerah, karakteristik peserta didik, berkolaborasi dengan rekan sejawat atau pihak terkait lainnya dalam upaya peningkatan kapasitas, memastikan kelancaran proses pembelajaran. Karena guru yang hebat dan terampil dimasa pandemi Covid-19 sesuai dengan pendapat Lanny angraini (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra adalah guru yang mampu mengajar, mendidik, menginspirasi dan menggerakkan.

2. Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dari berbagai referensi yang relevan dengan gejala yang diamati yaitu pada pendidikan karakter dalam pembelajaran daring untuk anak SMA yang saat ini sedang mengalami usia peralihan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif (Santika dkk, 2019:91, Santika, 2020:29). Tujuannya adalah dapat dilihat strategi pendidikan karakter bagi anak usia SMA pada masa Pandemi covid- 19 atau saat ini New Normal. Menganalisis Strategi pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang saat ini sebagai alternatif supaya proses belajar mengajar dalam pemenuhan tuntutan kurikulum dapat tercapai..

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019:79), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antatar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi ouput yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah

perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika dkk, 2019:58).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah-milah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18). Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan anatara lain pendidikan informal, formal dan non formal.

Mengahdapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

Dijelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: 1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter; 2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik; 3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan; 4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan hanya sekadar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin,1995:1). Dengan pendidikan karakter yang terintegrasikan dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah :

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,serta toleran terhadap agama lain,
2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain
4. disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku,
5. kerja keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan
6. kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
- 8, Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9. rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru,
10. semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya,
11. cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya,
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain,
13. Bersahabat/komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain,
14. Cinta damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtramian bersama,
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak,
16. Peduli lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya,
- 17 peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan

18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Konsep Pembelajaran Daring

Sesuai dengan ringkasan keputusan bersama 4 Menteri tahun 2020 diantaranya adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) seperti yang dikatakan oleh Lanny Anggraini (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra salah satunya adalah prinsip kebijakan pendidikan di masa Covid-19 : kesehatan dan keselamatan seluruh pihak prioritas utama dalam menetapkan kebijakan pembelajaran. Diantaranya meliputi, PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah, perguruan Tinggi, pesantren dan pendidikan Keagamaan. Dengan demikian pemerintah berupaya mengutamakan keselamatan semua pihak dalam proses pendidikan dalam menanggulangi dan mencegah Covid-19. Untuk itu diperlukan metode pembelajaran yang dapat mengakomodir hal tersebut sehingga proses pembelajaran dapat tetap berjalan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa

Berdasarkan KB 4 Menteri, Sekeretaris Jendral kementerian pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan surat edaran no 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus disase (covid-19) yang tujuannya adalah memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat Covid-19, dan mencegah serta melindungi warga satuan pendidikan dari dampak Covid-19 tersebut. Konsep belajar dari rumah ini direalisasikan dengan istilah belajar moda daring yang memungkinkan tetap adanya interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring menggunakan kemajuan teknologi informasi dan akses internet.

Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan akata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berdeda-beda. Menurut Astra Winaya (2020) dalam Webminar Nasional PGSD Universitas Dwijendra, Pembelajaran dilakukan melalui video conference, e-learning atau distance learning. Lebih lanjut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan tahun 2016 menjelaskan Pendekatan pembelajaran pada Guru Pembelajar moda daring memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (constructivism); 2. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (social constructivism); 3. Membentuk suatu komunitas pembelajar (community of learners) yang inklusif; 4. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital; 5. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan;

Kelebihan pembelajaran daring diantaranya adalah, 1. Pembelajaran tidak memerlukan ruang kelas, karena proses pembelajaran berlangsung dari rumah atau jarak jauh. Siswa di tempat atau lingkungan masing-masing yang dapat menciptakan suasana belajar dengan fasilitas internet yang ada., 2. Guru tidak perlu tatap muka secara langsung di depan kelas, karena yang digunakan adalah fasilitas komputer yang dihubungkan dengan internet. 3. Tidak terbatas waktu maksudnya adalah pembelajaran bisa dilakukan kapanpun, dimanapun sesuai dengan kesepakatan selama lingkungan dan fasilitas mendukung untuk terlaksananya proses pembelajaran moda daring tersebut. Oleh karena itu mode pembelajaran daring ini bisa dikatakan lebih efisien dan efektif apabila suprastruktur dan infra struktur tersedia dengan baik.

Suprastruktur dapat diartika penulis sebagai kebijakan yang mengarah pada pelaksanaan pembelajaran daring tersebut termasuk pemahaman dan kesiapan peserta didik dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kesiapan peserta didik diantaranya adalah 1. Keterampilan menggunakan teknologi dan informasi dan komunikasi, hal ini menjadi poin dasar bagi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang harus mampu menggunakan teknologi sehingga bisa maksimal dalam proses pembelajaran. 2. Kemandirian belajar tanpa harus diawasi oleh orang tua, 3. Sikap, yang di wujudkan dengan perilaku peserta didik dalam keseriusan mengikuti setiap tahap dalam proses pembelajaran daring. 4. Tanggung

jawab adalah sikap dan prilaku melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan arahan guru.

Peran guru dalam proses pembelajaran daring juga sangat vital, yang pertama menjadikan peserta didik sebagai aktivitas belajar karena guru harus menjadikan dasar pendekatan konstruktivistik yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pebelajar. Kedua, menguasai TIK dan update akan informasi, ketiga, menciptakan suasana belajar yang interaktif, inspiratif dan menyenangkan, keempat, memberikan evaluasi dan umpan balik setelah proses pembelajaran berlangsung. Secara garis besar komponen yang harus dipersiapkan oleh guru sebagai infrastruktur adalah ketersediaan jaringan internet, menyiapkan strategi pembelajaran, menyiapkan konten belajar (efek, gambar, audio, video dan simulasi), menyediakan learning management system (google classroom, zoom, jitsi, webex, dll). Pada dasarnya keberhasilan proses pembelajaran daring memerlukan sinergitas antara pemerintah, satuan pendidikan, guru, peserta didik tentunya peran orang tua dan lingkungan peserta didik, untuk dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran daring tersebut.

Strategi Pendidikan Karakter dengan Multiple Intelligences Berbasis Portofolio

Strategi pendidikan karakter berbicara mengenai keseluruhan perencanaan, cara dalam implementasi pendidikan karakter bangsa. Keberhasilan pendidikan karakter dievaluasi dengan mengkomodir ketercapaian ketiga komponen karakter seperti yang diutarakan Thomas Lickona (1992) "menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral". Penanaman aspek moral knowing ditanamkan melalui pembelajaran di kelas, sedangkan moral feeling dan moral action ditanamkan baik di dalam kelas maupun luar kelas. Dari ketiga komponen, aspek moral action harus dilakukan terus-menerus melalui pembiasaan atau habituasi setiap hari. Sehingga nilai-nilai moral akan terus dipegang oleh peserta didik dalam pergaulan sebagai bagian masyarakat, bangsa dan negara.

Fokus penelitian ini adalah peserta didik SMA yang masih tergolong usia remaja. Karena usia remaja dari 15 sampai 17 tahun masih tergolong usia labil dengan emosi yang cepat berubah. Dikatakan juga sebagai masa remaja adalah masa kritis dengan tingkat sensitifitas yang tinggi baik pikiran dan perasaan. Dalam pendidikan karakter pada tahap ini peserta didik cenderung mencari permodelan atau suritauladan yang dijadikan panutan atau karakter yang baik dan dijadikan acuan untuk menjalani kehidupan kedepan. Pada perkembangan ini guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan dan strategi pembelajaran yang digunakan terutama dalam pendidikan karakter bangsa. Karena pada dasarnya selain components of good character yang diutarakan likona, karakter berkaitan juga dengan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang harus dipahami oleh guru.

Multiple Intelligences yang di cetuskan Dr. Howard Gardner, meliputi kecerdasan Pertama, cerdas bahasa (linguistic intelligence) kecerdasan ini fokus pada berpikir dalam katakata. Kedua, logika-matematika (logical-matematical intelligence) berfikir dengan penalaran atau logika. Ketiga, visual-spasial (visual or spasial intelligence) berfikir dalam cerita dan gambar. Keempat, musikal (musical iantelligence) berfikir dalam melodi. Kelima, gerak-tubuh/kinestetik (body/kinesthetic intelligence) berfikir melalui sensasi dan gambar gerak tubuh. Keenam, alam (natural intelligence) berfikir dalam alam, ketujuh, sosial (interpersonal intelligence) berfikir melalui komunikasi dengan orang lain, kedelapan, cerdas diri (intrapersonal in intelligence) berfikir secara reflektif. Dengan strategi ini memberikan pandangan bahwa semua peserta didik memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan bisa berprestasi apabila diarahkan dan dilatih dengan baik. Penggunaan strategi multiple intelligences pada pendidikan karakter tujuan untuk merangsang tumbuh, otak atau kognitif dalam berkembangnya, perubahan tingkah laku dan realisasi atau aktualisasinya yang diwujudkan secara nyata.

Prinsip strategi Multiple Intelligences pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Sehingga pembelajaran yang powerfull dan bermakna dengan melibatkan pengalaman belajar peserta didik secara optimal dilakukan. Penerapan strategi Multiple Intelligences diperlukan kejelian guru untuk dapat mengidentifikasi merancang, nilai-nilai karakter dengan kedelapan kecerdasan dan mengintegrasikan dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan. Zuchdi, Prasetya, dan Masruri (2010) juga berpendapat bahwa pembelajaran karakter tidak hanya

melalui bidang studi tertentu, tetapi diintegrasikan ke dalam berbagai bidang studi. Metode dan strategi yang digunakan bervariasi yang sedapat mungkin mencakup inkulikasi (lawan indoktrinasi), keteladanan, fasilitasi nilai, dan pengembangan soft skills.

Kemendiknas (2011:14), menjelaskan strategi implementasi pendidikan karakter disatukan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah: Integrasi dalam mata pelajaran. Setiap mata pelajaran terdapat muatan nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pengembangan karakter-karakter bangsa dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran. Misalnya pada Kompetensi Dasar “Menunjukkan sikap gotong royong sebagai bentuk penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara” pada mata pelajaran PPKn kelas X. Peserta didik dapat diarahkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang cinta tanah air, demokratis, bertanggung jawab, warga negara yang cinta damai, jujur, peduli sosial dan lingkungan, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat yang didasari dengan semangat gotong-royong terutama jika dikaitkan dengan konteks lingkungan dalam penanggulangan Covid-19. Sehingga lambat laun karakter tersebut akan tumbuh menjadi jati diri atau identitasnya yang ditunjukkan melalui perilaku dan pergaulannya sehari-hari (Santika, 2019:986).

Melatih dan Mengembangkan 8 (Delapan) Nilai Kecerdasan (Multiple Intelligences) berdasarkan nilai karakter dengan Kompetensi Dasar diatas misalnya, pertama kecerdasan linguistik, peserta didik bisa membaca dan menyebarkan informasi yang benar kepada masyarakat dilingkungannya mengenai pencegahan Covid-19, atau membuat pamflet himbauan, kedua, kecerdasan logis-matematis, peserta didik diharapkan bisa memberikan informasi jumlah data yang benar berkaitan dengan grafik dan angka pasien Covid-19. ketiga kecerdasan Visual atau Spasia, belajar secara visual dan peserta didik berusaha mengumpulkan ide-ide dalam upaya penanggulangan dan pencegahan Covid-19. keempat, kecerdasan Musikal, peserta didik bisa diaarahkan membuat musik atau lagu yang edukatif bagi masyarakat terkait Covid-19, kelima Kecerdasan Tubuh/kinestetik misalnya peserta didik bisa memberikan pesan edukatif cara membersihkan tangan dan tubuh untuk mencegah Covid-19. Keenam, kecerdasan interpersonal, yaitu peserta didik diharapkan mampu bekerja sama dengan semangat gotong royong di masyarakat. Ketujuh, kecerdasan intrapersonal, hal ini dapat dilihat bagaimana peserta didik mampu mengaktualisasikan sikap simpati dan empati terhadap lingkungannya atau masyarakat yang terkena dampak Covid-19. Kedelapan, kecerdasan alamiah, peserta didik harus mampu menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan hidup dalam upaya mewujudkan kelestarian dan kesehatan lingkungan hidup.

Portofolio digunakan untuk peaporan hasil belajar peserta didik selama 1 satu kompetensi Dasar yang telah di lewati sebagai bahan evaluasi. Portofolio berasal dari bahasa Inggris "portfolio" yang artinya dokumen atau surat-surat. Dapat juga diartikan sebagai kumpulan kertas-kertas berharga dari suatu pekerjaan tertentu. Pengertian portofolio dalam konteks penelitian ini adalah suatu kumpulan pekerjaan siswa dengan maksud tertentu dan terpadu serta diseleksi menurut panduan-panduan yang telah ditentukan (Fajar, 2002). Kumpulan pekerjaan peserta didik bisa dalam bentuk dokumen surat-surat atau video, audio yang telah mereka susun secara sistematis baik kelompok atau individu.

Pada pembelajaran menggunakan portofolio siswa diharapkan secara aktif mengmebangkan potensi dirinya dengan merekonstruksi berbagai pengetahuan termasuk menanamkan dan mengembang nilai-nilai karakter dimasyarakat dengan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan proses pembelajaran. Birgin dan Baki dalam Adrianti (2019) menyatakan hasil penelitiannya "The Use of Portfolio to Assess Student's Performance" yaitu, "It is necessary to assess the students' performances as an individual or in a group during the learning process rather than assessment with traditional methods or multiplechoice methods. Portfolios are alternative assessment methods to observe students' developments and assess their performances during learning process. Moreover, portfolios are assessment tool based on contemporary learning approach such as constructivist learning theory, multiple-intelligences theory and brainbased learning theory (Sangat perlu untuk menilai keahlian peserta didik secara individual maupun berkelompok selama proses pembelajaran lebih dari sekedar menggunakan penilaian klasik ataupun perpaduan penilaian lainnya. Portofolio adalah metode untuk mengamati perkembangan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran. Selebihnya, portofolio adalah instrumen penilaian berdasarkan pembelajaran kontemporer seperti pembelajaran konstruktif, pembelajaran keahlian jamak, dan pembelajaran kognitif).

Keberhasilan pembelajaran dengan portofolio ini keberhasilannya sangat ditentukan oleh faktor guru memberikan arahan serta feedback, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tanggung jawab serta peran pengawasan orang tua dalam proses penilaian portofolio. Senada dengan Dophan dalam Supriadi (1997) mengemukakan ciri-ciri portofolio adalah sebagai berikut: (1) Ada keterlibatan langsung hasil kerja/karya siswa secara nyata; (2) Mengumpulkan beberapa hasil kerja/karya yang terbaik; (3) Mengumpulkan dan menyimpan hasil kerja siswa; (4) Memilih kriteria untuk menilai portofolio hasil kerja siswa; (5) Mengharuskan siswa untuk menilai dirinya secara terus menerus berdasarkan hasil portofolionya; (6) Menentukan waktu untuk membahas portofolio; (7) Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses penilaian portofolio. Poin dasar dalam belajar menggunakan adalah tanggungjawab sebagai salah satu karakter yang harus diutamakan dengan tugas-tugas yang diberikan dalam pembelajaran. Senada sesuai temuan Adrianti (2019) menyatakan model pembelajaran berbasis portofolio dengan mempertimbangkan kecocokan materi kuliah dan tujuan perkuliahan, maka dapat meningkatkan tanggung jawab belajar mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi.

Pengintegrasian nilai karakter dan Pengembangan materi pembelajaran menuntun kreativitas guru dan harus tetap memperhatikan prinsip-prinsip seperti yang dikemukakan oleh Komalasari (2010:37), sebagai berikut: 1. Prinsip relevansi: materi pelajaran hendaknya relevan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. 2. Prinsip konsistensi: jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa ada empat macam maka materi yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. 3. Prinsip kecukupan: artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Pembelajaran sebagai suatu kegiatan pendidikan dengan tujuan mencapai hasil atau kompetensi lulusan merupakan suatu kegiatan yang terencana, dan terprogram yang sistematis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru dituntut harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran.

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik. Oleh karena itu perlunya menekankan materi-materi pendidikan sebagai kecakapan hidup life skill diberdayakan kepada generasi muda agar mereka tidak tercabut dari akar kehidupan sosial budaya mereka sendiri (Suryadi, 2002). Apalagi proses pendidikan dilakukan dengan moda daring yang lebih memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk bergaul di masyarakat. Terlebih pada pendidikan karakter yang merupakan pendidikan nilai. Karena pada dasarnya prinsip "pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari" (Mulyasa, 2014:07).

Lebih lanjut Terry Lovat (2007) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dapat dilakukan dengan berperilaku secara etis (behaving ethincally), membangun komunitas dalam rangka penguatan hubungan (strengthening relationship), peningkatan aktualisasi diri, semangat ilmiah tanpa henti mencari pengetahuan baru (seeking knowledge), dan meningkatkan responsibilitas global sebagai penghargaan atas berbagai hak asasi manusia. Pendidikan karakter dengan internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari pada pembelajaran daring berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan bagi peserta didik terutama dalam menghadapi suasana Pandemi Covid-19 ini. Karena ada kecenderungan belajar dari rumah akan membuat suasana belajar peserta didik yang membosankan dan tidak seperti belajar di sekolah.

Kecakapan hidup atau life skill bisa diperoleh dengan ketika pembelajaran sudah mengakomodir kapabilitas belajar. Diantaranya Gagne, misalnya menjelaskan bahwa dalam program pendidikan, kapabilitas belajar yang perlu meliputi: kemampuan informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik (Sukadi, 2006). Kemampuan informasi verbal berkaitan dengan kemampuan menyatakan kembali apa yang telah dipelajari. Keterampilan intelektual berkaitan dengan kemampuan mentransformasikan informasi ke berbagai sistem simbolik. Beda antara informasi verbal dan intelektual adalah beda mengetahui bahwa dan mengetahui bagaimana dengan mengetahui mengapa dan apa. Kemampuan ini dimulai dari kemampuan memalukan analisis, sintesis, hingga pemikiran yang kritis dan kreatif (pemecahan masalah), serta evaluatif. Kemampuan strategi kognitif, selanjutnya adalah kemampuan untuk mengelola pikiran itu sendiri, seperti: bagaimana peserta didik memperhatikan stimulus, membentuk skema penyusunan sandi informasi, mengatur besaran informasi yang harus disimpan dan disusun dalam struktur kognisi, serta menemukan

kembali hal-hal yang disimpan dan dalam mengorganisasikan respon-respon belajar. Atau bisa dikatakan sebagai berfikir selektif. Sikap dimaksud adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan diambil dengan menentukan adanya kemungkinan suatu kelas tindakan tertentu yang akan dilakukan. Terakhir adalah gerak motorik adalah kapabilitas yang mendasari pelaksanaan perbuatan jasmaniah secara mulus. Ciri utamanya adalah ketepatan, kecepatan atau pengaturan waktu dan kemulusan gerak fisik (Gredler, 1992).

Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligence berbasis portofolio dapat mengakomodir teori tentang empat pilar pendidikan yang memandang belajar sebagai proses, *how to know, how to do, how to be* dan *how to live together* yang dijadikan dasar dalam pengembangan kapabilitas belajar peserta didik (Kertih, 2014). Pendidikan karakter melalui multiple intelligences pada setiap mata pelajaran, pengalaman langsung serta internalisasi di masyarakat dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna. Kapabilitas belajar yang bermakna adalah kapabilitas berguna bagi kehidupan peserta didik baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun untuk disumbangkan dalam pemecahan masalah-masalah di masyarakat. Kebermaknaan ini dimaksudkan dapat berguna bagi peserta didik dan masyarakat. Sehingga terwujud karakter bangsa yang cerdas dan baik (*smart and good citizenship*) dengan indikator Warga negara yang mampu “berfikir global, bertindak lokal, dan komit terhadap bangsa dan negaranya (*think globally, act locally, and commit nationality*)” (Somantri, 2001; Azis Wahab, 2001, Winataputra, 2001; Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Strategi pendidikan karakter yang dilakukan pada pembelajaran daring ini diharapkan dapat mengakomodir sesuai dengan prinsip-prinsip Belajar Dari Rumah yang di jelaskan dalam Surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, No. 4 tahun 2020. Diantaranya. Pertama, keselamatan dan kesehatan lahir batin siswa, guru, kepala sekolah, dan seluruh wargasekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR, kedua. Kegiatan BDR dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum, ketiga. BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi Covid-19. Keempat. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat. Guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat. Kedua, Pembelajaran daring, atau dalam jaringan, adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan komputer. Dengan kata lain merupakan pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa, tetapi dilakukan melalui jaringan internet (online) dari tempat yang berbeda-beda. Ketiga, Prinsip strategi Multiple Intelligences pada pendidikan karakter masih menggunakan prinsip pendekatan pembelajaran konstruktivistik. Peserta didik secara aktif mengembangkan kedelapan potensi yang dimiliki disesuaikan dengan kompetensi dasar yang diajarkan dan bagaimana aktualisasinya terutama jika ada kaitan dalam menghadapi Covid-19. Strategi implementasi pendidikan karakter melalui multiple intelligences berbasis portofolio dengan diintegrasikan pada mata pelajaran merupakan suatu upaya dalam proses pembelajaran untuk dapat mengembangkan life skill atau kecakapan peserta didik

Berdasarkan simpulan tersebut dapat dikemukakan saran yaitu, pertama, guru harus diberikan pemahaman bagaimana teknik dan strategi dalam pendidikan karakter pada pembelajaran daring yang merupakan pengejawantahan belajar dari rumah. Guru harus berusaha kreatif dalam menggali informasi dan karakteristik peserta didik dalam menentukan model-model pembelajaran dengan hasil belajar yang diharapkan pada pembelajaran daring.

Keberhasilan pendidikan karakter bangsa pada masa Covid-19 membutuhkan peran utama orang tua siswa dan lingkungan rumah sebagai mitra sekolah dalam usaha Nation and Character Building.

Daftar Pustaka

- Akin, Terri.,dkk. 1995. Character Education in America's School. California: Innerchoice Publishing.
- Andrianti. S. (2019). Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani.3, (2). 2541-3945 (online). <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>
- Angraini, L . (2020). Pendidikan Di sekolah dasar dalam Rangka menyongsong kenormalan baru. Webminar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar
- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. 2005. What Works In CharacterEducation: A Research-Driven Guide for Educators, Washington DC: Univesity of Missouri-St Louis.
- Fajar, A. (2002). Portofolio Dalam Pelajaran IPS .Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gardner, Howard, 2013, Multiple Intelligences: Memaksimalkan Potensi dan Kecerdasan Individu dari Masa Kanak-kanak Hingga Dewasa, Penerjemah. Yelvi Andri Zaimur, Jakarta: Daras Books
- Gredler, M. E. (1992). Idiology, Culture, and The proccess of Schooling. Philadelpia: Temple Unitversity Press.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran no 4. Tahun 2020. Tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid- 1 9)
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. Surat edaran sekretaris jendral no. 15 tahun 2020 tentang pedoman peiiyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona yirus d/sease (covid-19)
- Kemendiknas. 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.(2016) guru pembelajaran petunjuk teknis peningkatan program peningkatan kompetensi guru pembelajar moda dalam jaringan
- Kertih. I. W. (2014). Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kearifan Lokal Bali (Studi Etnografi Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Singaraja, Kabupaten Buleleng- Provinsi Bali).Disertasi.Sekolah Pascasarjana. Universitas pendidikan Indonesia.
- Komalasari, K. (2010) Pembelajaran Kontekstual (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusniati, e. (2016). Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. Jurnal nuansa, 9 (2), 167-177.
- Lickona,Thomas. (1992). Educating for Character, How Our School Can TeachRespect and Responsibility. New York : Bantam Books.

- Maunah, b. (2015). implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *jurnal pendidikan karakter*. 5 (1), 90-101
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/download/8615/7107>
- Mulyasa, E. (2011). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Omeri, N. (2015) Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3) 464-468. <https://media.neliti.com/media/publications/270930-pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dun-f6628954.pdf>
- Samani, Muclas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66, <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864.%25p>
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya., M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*. 4 (2), 89-98. <https://doi.org/10.26618/jed.v4i2.2391>
- Santika, I. G. N. (2020). Menelisik Akar Kegaduhan Bangsa Indonesia Pasca Disetujuinya Hasil Revisi UU KPK Dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*. 6 (1), 6-36. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v6i1.25001>
- Santika, I. G. N., Purnawijaya, I. P. E., & Sujana, I. G. (2019). Membangun Kualitas Sistem Politik Demokrasi Indonesia Melalui Pemilu Dalam Perspektif Integrasi Bangsa Dengan Berorientasikan Roh Ideologi Pancasila. *Seminar Nasional 1 Hukum dan Kewarganegaraan*. 1 (1), 74-85. <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/semnashk/article/view/1665>
- Santika, I. G. N., Rindawan, I. K., & Sujana, I. G. (2019). Memperkuat Pancasila Melalui Pergub No. 79 Tahun 2018 Dalam Menanggulangi Pengikisan Budaya Di Era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Inobali 2019*, 79, 981–990
- Sardiman .(2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : rajawali Pers
- Sukadi (2006). Pendidikan IPS sebagai rekontruksi pengalaman Budaya berbasis Idiologi tri Hita karena pada SMU Negeri 1 Ubud Gianyar bali. *Sekolah pascasarjana UPI: Bandung*.
- Supriadi, A. 1997 *Kemampuan Guru Memanfaatkan Asesmen Portofolio Dalam Meningkatkan Mutu Belajar Pendidikan IPS Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI
- Supriadi, A. (1997). *Kemampuan Guru menerapkan asesmen portopolio dalam meningkatkan Mutu Belajar Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Tesis. (tidak diterbitkan). PPS Upi Bandung.
- Suryadi. (2002). Memahami 'life skills'. *Media Indonesia* (14 Pebruari 2002)
- Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Terry, L. And Ron, T. (2007). *Values education and Quality Theaching: The Double Helix Effect*. David Barlow Publising Australia.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahab, A. A. (2001). Rekonstruksi kurikulum PMPKN. *Jurnal civicus* (1). Bandung. Jurusan PMPKN.UPI

Wahab, A. A. dan Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: ALFABETA.

Wahyuni, D. E. dan Sitti Aliffatul Hasanah. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan lokal Pembentuk Karakter Bangsa. *FKIP e-PROCEEDING*,19 (24), 2527-5917. Available at: <<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/5828>>. Date accessed: 27 july 2020

Winataputra, U. S. (2001). *Jati Diri Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS)*. Disertasi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Winaya, A. M. (2020). Pembelajaran Daring sebagai 'New Normal' Sekolah di masa Pandemi Webminar Nasional. Program Studi pendidikan Sekolah Dasar Universitas dwijendra, 19 Juni 2020, Denpasar

Yulia Citra. 2015. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Tersedia pada: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewFile/795/666>

Zuchdi, Darmiyati, Prasetya, Zuhdan Kun,dan Masruri Muhsinatun Siasah. 2010. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasar,". *Cakrawala Pendidikan*. 1 (3). 2010. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. <http://journal.uny.ac.id/index..>